

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang penulis simpulkan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas mengenai Batik Paseban Cigugur.

5.1 Kesimpulan

Munculnya Batik Paseban Cigugur digagas oleh Pangeran Djatikusumah yang merupakan keturunan ke-III dari pendiri Agama Djawa Sunda, dan dikembangkan oleh keluarganya pada abad ke-21. Lahirnya Batik Paseban Cigugur dilatar belakangi dengan adanya interaksi antara Djatikusumah dengan orang-orang Jawa Tengah khususnya Solo pada tahun 2000, juga dampak dari kebijakan tentang kebudayaan pada Tahun 2000 oleh K.H Abdurahman Wahid, dimana kebudayaan yang tadinya tidak boleh ditampilkan kemudian boleh dipertunjukkan dan dikembangkan. Seperti upacara adat Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan. Selain itu, Djatikusumah dan pengikut setianya ingin menunjukkan pada khalayak umum bahwa mereka “ada”, artinya masyarakat adat Cigugur yang masih tetap mempertahankan nilai dan kebudayaan leluhurnya, masih tetap hidup dan eksis dalam masyarakat Indonesia, serta penyampaian

pesan kepada masyarakat umum dari motif yang ada pada Batik Paseban Cigugur yang sesuai dengan nilai filsosfi masyarakat adat Cigugur yang sama dengan nilai filosofi dari Agama Djawa Sunda. Hal tersebut yang menjadikan latar belakang bagi Djatikusumah dan keluarganya untuk menciptakan dan mengembangkan Batik Paseban.

Motif Batik Paseban diambil dari sebagian seni ukir klasik pada ornamen Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Pembuatan motif pada Batik Paseban dimulai pada tahun 2000. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan pusat penyebaran Agama Djawa Sunda. Gedung tersebut dikuasakan sepenuhnya pada Yayasan Tri Mulya, yang di pimpin oleh Pemimipin Agama Djawa Sunda, kemudian dikembangkan oleh masyarakat adat Cigugur dengan cara meminta ijin dan bantuan dari pemerintah daerah setempat untuk pembuatan batik, meskipun terdapat penolakan dari Pemda Kuningan untuk membantu usaha batik ini. Alasan Pemda tidak membantu proses pengembangan Batik Paseban, dikarenakan Pemerintahan Daerah Kuningan mengkhawatirkan ajaran Agama Djawa Sunda akan hidup dan berkembang kembali ditengah-tengah masyarakat Kuningan. Djatikusumah, keluarganya dan masyarakat adat Cigugur tetap melanjutkan usaha batik ini. Dalam mengembangkan Batik Paseban, masyarakat adat Cigugur mendatangkan seorang guru/ pengajar yang ahli dalam teknik dasar membatik, yaitu Wahono yang berasal dari Solo.

Batik Paseban Cigugur sebagai batik tulis, diresmikan lahir pada tanggal 15 Oktober 2006 bersamaan dengan lahirnya Djatikusumah. Batik Paseban Cigugur kemudian dikelola oleh anaknya Djatikusumah yang bernama Tati

Djuwita Djati. Batik Paseban ini terlahir sebagai sebuah usaha kecil yang tergolong kepada industri rumah tangga dan terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Pada saat diresmikan batik ini mempublikasikan sembilan (9) motif kepublik seperti: Sekar Galuh, Oyod Mingmang, Gagang Senggang, Rereng Pwah Acih, Rereng Kujang, Mayang Segara, Geger Sunten, Sekar Kedaton, dan Adu Manis, tetapi yang sudah diajukan ijin pada HKI (Hak Kekayaan Intelektual) baru tujuh (7) motif, dan motif yang duanya, yaitu: Gagang Senggang, dan Sekar Kedaton akan menyusul. Dalam perkembangannya modal untuk pembuatan Batik Paseban menggunakan modal dari Djatiksumah dan keluarganya atau dengan kata lain modal sendiri. Tenaga kerja yang berada pada pembuatan Batik Paseban merupakan masyarakat adat Cigugur.

Batik Paseban Cigugur dipasarkan melalui media masa, khususnya media elektronik, melalui pameran-pameran batik yang diadakan di Indonesia, via sms kepada teman-teman dan sahabat-sahabat dari Djatikusumah dan keluarga, dan melalui jaringan persahabatan melalui internet (*facebook*). Pada tahun 2007 tenaga kerja pada usaha Batik Paseban mengalami penurunan, tetapi usaha tersebut terus berlanjut dan berkembang sampai sekarang, bahkan pemesanan batik tersebut mengalami kenaikan. Menurut Djatikusumah, bahwa Batik Paseban rencananya akan menggunakan printing/ cap dalam produksinya, agar cepat dan dapat terjangkau oleh khalayak umum/ semua golongan, karena harga Batik Paseban sekarang berkisar antara 1-3 juta/ kain batik. Batik Paseban Cigugur memberikan kontribusi kepada masyarakat adat Cigugur khususnya, mereka dapat

bekerja sebagai pembuat batik. Bagi masyarakat Kuningan dan masyarakat adat Cigugur, mereka mempunyai sebuah kebudayaan yang baru, yaitu Batik Paseban.

Pada intinya, bahwa pengaruh budaya pada motif batik Paseban Cigugur merupakan salah satu bentuk transformasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Cigugur. Transformasi budaya pada dasarnya merupakan upaya menemukan kembali secara lengkap wujud suatu budaya, sebagaimana saat budaya itu dibentuk. Edi S. Ekadjati (2001) berpendapat bahwa kebudayaan itu lahir seiring dengan kelahiran kehidupan manusia secara sosial karena kebudayaan adalah ciptaan atau hasil kreasi manusia sebagai makhluk sosial.

Batik Paseban merupakan sebuah visualisasi atau wujud dari sistem nilai dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat adat Cigugur, yang coba dikomunikasikan melalui sebuah baju/ kain dengan berbagai simbol-simbol atau motif-motif. Batik dalam hal ini, menjadi media istimewa tempat suatu makna. Setiap motif batik/ simbol pada kain batik dapat mengartikan atau merefleksikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pembuatnya.

5.2 Saran

Sebagai kelanjutan dari hasil penelitian ini penulis juga menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Batik Paseban Cigugur hendaknya menjadi sebuah batik yang terus dikembangkan oleh semua warga, baik itu Masyarakat Adat Cigugur dan masyarakat Kuningan pada umumnya. Pengembangan batik ini dilakukan dengan cara satu sama lain saling membantu dan tidak saling curiga,

sehingga terjadilah kerukunan yang akan menghasilkan sebuah persatuan, dengan wujud mendukung perkembangan Batik Paseban Cigugur oleh semua warga Kuningan.

2. Batik Paseban Cigugur disarankan untuk membuat motifnya lebih kreatif dan lebih bagus, sehingga daya tarik dari batik ini dikemudian hari akan membawa turis-turis asing/ mancanegara ke daerah Kuningan. Dengan adanya turis mancanegara, maka pendapatan Pemda Kuningan dan masyarakat Kuningan akan menjadi bertambah.
3. Keluarga Djatikusumah disarankan mengajak semua warga Kuningan untuk mengembangkan Batik Paseban agar tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat Kuningan sebagai batik khusus golongannya sendiri. Hal ini dilakukan agar Batik Paseban Cigugur diminati dan dicintai oleh semua warga Kuningan.
4. Batik Paseban disarankan mempunyai harga yang dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, dan tidak menjadi batik eksklusif lagi.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan disarankan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya dan jangan dihiraukan begitu saja sehingga dapat menghambat kemajuan kebudayaan Kuningan khususnya. Begitupun dengan kebudayaan Batik Paseban Cigugur yang harus dijaga, dilestarikan dan dibantu perkembangannya agar menjadi sebuah budaya yang bernilai tinggi dan maju.
6. Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan dan Keluarga Djatikusumah disarankan bersatu dalam memajukan kebudayaan Batik Paseban Cigugur

meskipun berbeda keyakinan tetapi harus tetap satu jua seperti semboyan negara Indonesia Bhineka Tunggal Ika. Persatuan yang terjadi akan menjadikan kekuatan bagi kemajuan dan perkembangan batik tersebut.

